

STRATEGI BALAI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DALAM OPTIMALISASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

^{1*}Nur Ratih, ²Wendhie Prayitno, ³Missa Serriawati

^{1, 2}, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³ Balai Penjaminan Mutu Pendidikan DIY

^{1*}nurrtatih213@gmail.com, ²wendhies@gmail.com,

³missa.serriawati@kemendikdasmen.go.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies of the Educational Quality Assurance Agency (Balai Penjaminan Mutu Pendidikan/BPMP) of the Special Region of Yogyakarta (DIY) in optimizing the utilization of the Merdeka Mengajar Platform (PMM), as well as to identify its supporting factors, obstacles, and feature utilization. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach, focusing on the experiences of BPMP DIY officials and staff. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation techniques to ensure data validity. The findings indicate that BPMP DIY's strategy is implemented through an operational approach that integrates PMM into direct assistance for the implementation of the Merdeka Curriculum (Implementasi Kurikulum Merdeka/IKM) and data-based management to determine priority target schools. The main supporting factors include strong institutional policies and the culture of teacher literacy in DIY, while the obstacles identified include the low digital literacy of senior teachers, administrative workloads, and the perception of PMM as an additional reporting burden. The most dominantly utilized PMM features are Teaching Modules, Inspirational Videos, and Independent Training. Overall, BPMP DIY's strategic management plays a key role in transforming the use of the platform from merely an administrative obligation into a need for continuous professional development.

Keywords: Education Quality Assurance Agency, Merdeka Mengajar Platform, Strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam mengoptimalkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan pemanfaatan fitur-fiturnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berfokus pada pengalaman pejabat dan staf BPMP DIY. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi BPMP DIY dilakukan melalui pendekatan operasional yang mengintegrasikan PMM ke dalam pendampingan langsung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan manajemen berbasis data untuk menentukan prioritas sekolah sasaran. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan kelembagaan yang kuat dan budaya literasi guru di DIY, sementara hambatan itemukan adalah rendahnya literasi digital guru senior, beban administrasi, dan persepsi PMM sebagai beban laporan. Fitur PMM

paling dominan dimanfaatkan adalah Perangkat Ajar, Video Inspirasi, dan Pelatihan Mandiri. Secara keseluruhan, manajemen strategi BPMP DIY berperan kunci dalam mengubah pola penggunaan platform dari sekadar kewajiban administratif menjadi kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan

Kata Kunci: Balai Penjaminan Mutu Pendidikan, Platform Merdeka Mengajar. Strategi.

A. Pendahuluan

Transformasi digital dalam sistem pendidikan nasional berfungsi sebagai salah satu pilar utama peningkatan mutu dan daya saing bangsa, yang secara intrinsik berkaitan dengan efektivitas kebijakan, tata kelola, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia pendidikan (Amri, Ulil, Rifma 2021; Zamhari, Dwi Noviani 2023). Kebijakan Merdeka Belajar menjadi agenda strategis pemerintah Indonesia yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, kemandirian satuan pendidikan (Weni Kurniawati 2023). serta penguatan kompetensi pendidik melalui pemanfaatan teknologi digital (Nur Prasetyaningsih, Abdul Muiz 2024). Salah satu instrumen utama dirancang untuk mendukung kebijakan tersebut adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM), diharapkan menjadi ruang belajar, refleksi, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan

(Muhammad Nur Hakim 2024). PMM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia perangkat ajar, tetapi juga ekosistem pembelajaran digital mendorong peningkatan kualitas praktik pedagogik guru secara sistemik (M. Ridwan Sutisna, Ranu Sudarmansyah, Ai Lisnawati, Nur Laeli Asyaidah, Ridha Haifarashin 2024). Namun demikian, tanpa strategi implementasi yang terencana dan adaptif, transformasi digital berpotensi berjalan tidak optimal dan menimbulkan kesenjangan pemanfaatan antarwilayah (Syafi et al. 2024).

Dalam implementasinya, tingkat adopsi dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di berbagai daerah menunjukkan variasi yang signifikan (Arnes 2023). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pendidik, ketersediaan infrastruktur teknologi, dukungan kebijakan di tingkat satuan pendidikan, serta kesiapan guru dalam menerima perubahan paradigma pembelajaran (Alfan Thoriq, Dian Hidayati 2024).

Kondisi ini menempatkan lembaga penjaminan mutu pendidikan di tingkat daerah sebagai aktor strategis dalam menjembatani kebijakan nasional dengan praktik pendidikan di lapangan (Tsuraya, Rizkiani, and Kusumaningrum 2024). Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP), sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat, memiliki mandat dalam menjamin mutu pendidikan melalui pendampingan kebijakan, fasilitas peningkatan kapasitas pendidik, serta penguatan ekosistem pembelajaran berbasis mutu (Fadia and Fitri 2021). Oleh karena itu, optimalisasi PMM tidak dapat dilepaskan dari peran strategis BPMP dalam mengelola proses perubahan pendidikan secara terarah dan berkelanjutan (Tsuraya et al. 2024).

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penjaminan mutu pendidikan di daerah, BPMP Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dituntut untuk menerapkan manajemen strategi terencana, adaptif, dan kontekstual dalam mengoptimalkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Tantangan yang dihadapi BPMP DIY meliputi heterogenitas kemampuan

literasi digital guru, keterbatasan pemahaman terhadap fitur-fitur PMM, variasi dukungan dari pimpinan satuan pendidikan, resistensi sebagian pendidik terhadap perubahan praktik pembelajaran konvensional. Selain itu, keberlanjutan pemanfaatan PMM juga dipengaruhi oleh efektivitas program pendampingan, komunikasi kebijakan yang dilakukan BPMP, serta kemampuan lembaga mengintegrasikan PMM ke dalam budaya belajar guru. Dengan demikian, manajemen strategi BPMP menjadi faktor kunci bahwa PMM tidak hanya diakses, tetapi benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, terutama dari perspektif pedagogik dan persepsi guru terhadap platform digital. Abdul Halim pada tahun 2025 berpendapat bahwa strategi sekolah dalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) berperan penting pada peningkatan mutu pendidikan melalui integrasi PMM ke kurikulum Merdeka. Strategi tersebut meliputi

pemanfaatan fitur-fitur PMM sebagai sumber referensi pembelajaran, inspirasi pengembangan perangkat ajar, serta peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka (Abdullah Halim, Dwi Susanti 2024). Sedangkan menurut Kunto Aji pada tahun 2025 menemukan bahwa pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar secara strategis berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui dukungan konten ajar, refleksi pembelajaran, dan penguatan komunitas belajar, namun efektivitasnya bergantung pada pendampingan kelembagaan dan literasi digital pendidik (Utomo and Lestari 2025).

Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan BPMP sebagai aktor kunci dalam manajemen strategi optimalisasi Platform Merdeka Mengajar masih relatif terbatas, khususnya pada level daerah. Sebagian besar studi belum mengulas secara mendalam bagaimana strategi kelembagaan dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh BPMP dalam meningkatkan adopsi dan efektivitas pemanfaatan PMM. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah dengan

karakteristik budaya akademik yang kuat, keragaman satuan pendidikan, serta dinamika sosial pendidikan belum banyak dieksplorasi dalam kajian manajemen strategis pendidikan digital. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian berupa kurangnya analisis komprehensif mengenai peran dan strategi BPMP dalam mengelola transformasi digital pendidikan melalui PMM.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini didasarkan pada grand theory manajemen strategis mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi, dipadukan dengan teori manajemen pendidikan serta teori perubahan organisasi dan inovasi pendidikan. Kerangka teoretis ini memandang optimalisasi PMM sebagai proses perubahan sistemik yang memerlukan kepemimpinan strategis, pengelolaan sumber daya efektif, dan keterlibatan pemangku kepentingan secara berkelanjutan. Dengan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) strategi apa saja yang dilakukan oleh BPMP DIY dalam meningkatkan adopsi Platform Merdeka Mengajar;

(2) faktor pendukung dan hambatan apa yang dihadapi BPMP DIY dalam mengoptimalisasi penggunaan PMM oleh pendidik di Daerah Istimewa Yogyakarta; serta (3) bagaimana pemanfaatan fitur-fitur Platform Merdeka Mengajar oleh guru di wilayah DIY.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam manajemen strategi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengoptimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi para aktor kunci BPMP terkait dinamika perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi pendampingan penggunaan platform digital tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga sumber utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pendampingan, sosialisasi, dan implementasi program BPMP terkait Platform Merdeka Mengajar.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, antara lain pejabat dan staf BPMP DIY yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pendampingan PMM, guna memperoleh data mengenai strategi, kendala, serta praktik implementasi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan melengkapi data berupa kebijakan, laporan kegiatan, pedoman teknis, serta data pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (Creswell 2016).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengodean, transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarkategori (Sofwatillah et al. 2024).

Selanjutnya, data dianalisis mengaitkan temuan empiris dengan kerangka konseptual manajemen

strategis dan manajemen pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kondisi empiris secara akurat dan memberikan gambaran komprehensif mengenai manajemen strategi BPMP DIY dalam mengoptimalisasi Platform Merdeka Mengajar (Berlianti, Abid, and Ruby 2024).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Strategi BPMP Dalam Meningkatkan Platform Merdeka Mengajar

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen internal BPMP DIY, penelitian ini menemukan bahwa strategi BPMP DIY dalam meningkatkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat *operasional, terstruktur, dan berkelanjutan*, yang disesuaikan dengan kondisi real satuan pendidikan di Daerah

Istimewa Yogyakarta. Strategi tersebut tidak hanya berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi diwujudkan dalam bentuk praktik pendampingan langsung, penguatan kapasitas SDM, serta pemanfaatan data penggunaan PMM sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa PMM diintegrasikan secara sistematis ke dalam seluruh program pendampingan BPMP DIY, khususnya pada kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dalam setiap kegiatan pendampingan sekolah yang diamati, fasilitator BPMP DIY secara aktif mengarahkan guru dan kepala sekolah untuk membuka akun PMM, mengakses modul ajar, serta mengikuti pelatihan mandiri yang relevan dengan kebutuhan sekolah. PMM tidak diposisikan sebagai platform yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendampingan.

Seorang staf pendamping BPMP DIY menjelaskan bahwa strategi ini sengaja diterapkan untuk menghindari rendahnya tingkat pemanfaatan PMM akibat

minimnya pendampingan langsung. Ia menyatakan: *“Kalau hanya disosialisasikan, biasanya guru tahu tapi tidak terbiasa. Maka kami dampingi langsung. Saat pendampingan sekolah, guru kami minta membuka PMM di tempat, memilih modul, dan langsung mempraktikkannya”* (Wawancara, Staf Pendamping BPMP DIY, 2026).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa BPMP DIY menerapkan strategi pemetaan dan prioritas pendampingan berbasis data penggunaan PMM. Data aktivasi akun, tingkat keterlibatan guru, serta akses terhadap fitur PMM digunakan sebagai indikator awal untuk menentukan sekolah sasaran. Sekolah dengan tingkat pemanfaatan PMM yang rendah menjadi prioritas dalam program pendampingan intensif. Kepala BPMP DIY menegaskan bahwa data tersebut menjadi rujukan utama dalam perencanaan program, sebagaimana disampaikan: *“Kami tidak lagi menebak-nebak. Dari data PMM terlihat sekolah mana yang aktif dan mana yang belum. Itu yang kami jadikan dasar untuk*

menentukan pendampingan lanjutan” (Wawancara, Kepala BPMP DIY, 2026).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya praktik pendampingan berbasis komunitas belajar yang secara langsung memanfaatkan konten PMM. BPMP DIY mendorong guru untuk memanfaatkan materi dari PMM sebagai bahan diskusi dalam forum KKG dan MGMP. Dalam beberapa kegiatan diamati, fasilitator meminta guru menunjukkan modul ajar, asesmen diagnostik, atau video inspiratif mereka akses dari PMM, kemudian mendiskusikan relevansinya dengan konteks kelas masing-masing. Praktik ini memperlihatkan bahwa PMM tidak hanya digunakan secara individual, tetapi juga menjadi sumber belajar kolektif. (Dela Marisana, Sofyan Iskandar 2023)\

Penelitian ini juga menemukan bahwa BPMP DIY menerapkan strategi penguatan kapasitas fasilitator dan pengawas sekolah sebagai agen utama optimalisasi PMM. Fasilitator BPMP dan pengawas sekolah dibekali pelatihan khusus terkait fitur-fitur PMM, sehingga mereka

mampu mendampingi guru secara teknis dan pedagogis. Salah satu pengawas sekolah yang diwawancarai menyatakan: *“Kami diminta BPMP untuk benar-benar paham PMM. Jadi saat turun ke sekolah, kami tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing guru bagaimana menggunakan PMM sesuai kebutuhan mereka”* (Wawancara, Pengawas Sekolah, 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi BPMP DIY dalam meningkatkan pemanfaatan PMM bersifat praktis dan kontekstual, dengan menempatkan kondisi lapangan sebagai dasar utama perumusan kebijakan. Integrasi PMM pada seluruh program pendampingan mencerminkan upaya BPMP DIY untuk mengubah pola pemanfaatan PMM dari sekadar kewajiban administratif menjadi kebutuhan profesional guru. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan profesional guru yang menekankan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung.

Strategi pemanfaatan data penggunaan PMM sebagai dasar

pemetaan sekolah juga menunjukkan adanya orientasi BPMP DIY terhadap manajemen berbasis data (*data-driven management*). Dengan menggunakan data aktivasi dan keterlibatan akun PMM, BPMP DIY mampu mengidentifikasi kesenjangan pemanfaatan platform secara lebih akurat, sehingga pendampingan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Hal ini memperkuat efektivitas intervensi dan mengurangi risiko ketidaksesuaian program dengan kebutuhan sekolah. Penguatan komunitas belajar berbasis PMM memperlihatkan bahwa BPMP DIY berfokus pada kualitas pemanfaatan platform. Dengan mendorong diskusi dan refleksi bersama atas konten PMM, guru didorong untuk bersikap kritis dan reflektif terhadap sumber belajar yang mereka gunakan. Strategi ini berkontribusi pada terbentuknya budaya belajar profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Keberhasilan strategi BPMP DIY dalam meningkatkan pemanfaatan PMM tidak terletak pada intensitas sosialisasi semata, melainkan pada pendampingan

langsung, serta penguatan peran aktor pendukung di lapangan. Strategi tersebut menjadikan PMM sebagai instrumen nyata dalam transformasi praktik pembelajaran, bukan sekadar kebijakan berbasis regulasi.

2. Faktor Pendukung Dan Hambatan Dalam Mengoptimisasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung bersumber dari kebijakan kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, serta ekosistem pembinaan yang relatif kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala BPMP DIY, PMM dipandang sebagai instrumen strategis mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan kompetensi guru secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari pernyataan Kepala BPMP DIY yang menyatakan bahwa *“PMM menjadi rujukan utama dalam pendampingan satuan pendidikan karena materi pelatihan, perangkat ajar, dan asesmen sudah*

terintegrasi dan mudah diakses oleh guru” (Wawancara, KBPMP DIY, 2026).

Secara empiris, temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah adanya **program pendampingan aktif** yang dilakukan oleh BPMP DIY melalui fasilitator daerah dan komunitas belajar. Observasi pada kegiatan pendampingan sekolah penggerak di Kabupaten Sleman dan Bantul menunjukkan bahwa fasilitator tidak hanya memberikan sosialisasi teknis, tetapi juga mendampingi guru dalam praktik langsung penggunaan PMM, seperti eksplorasi modul pelatihan dan pemanfaatan perangkat ajar. Seorang staf BPMP DIY bidang fasilitasi menyampaikan bahwa *“guru yang didampingi secara langsung cenderung lebih aktif membuka PMM dibandingkan guru yang hanya mendapat sosialisasi daring”* (Wawancara, Staf BPMP DIY, 2026).

Selain itu, faktor pendukung lain yang ditemukan adalah **budaya literasi dan inovasi guru di DIY**. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi laporan

internal BPMP DIY, beberapa sekolah telah menjadikan PMM sebagai bagian dari agenda rutin komunitas belajar guru (KBG), dengan mencatat progres penyelesaian pelatihan mandiri PMM dalam format monitoring sederhana yang dibahas pada pertemuan bulanan. Praktik ini menunjukkan bahwa PMM tidak hanya digunakan secara individual, tetapi juga terintegrasi dalam mekanisme pembinaan kolektif di tingkat satuan pendidikan.(Dewi 2024)

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan nyata dalam mengoptimalkan penggunaan PMM. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah **variasi kemampuan literasi digital guru**, terutama pada guru senior. Kepala BPMP DIY mengungkapkan bahwa *“masih ada guru yang memiliki akun PMM, tetapi hanya aktif saat diminta, bukan karena kesadaran kebutuhan belajar mandiri”* (Wawancara, KBPMP DIY, 2026). Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi di beberapa sekolah pinggiran DIY, di mana guru cenderung mengalami kesulitan

dalam mengakses fitur-fitur PMM secara mandiri tanpa pendampingan langsung.

Hambatan lainnya adalah **keterbatasan waktu guru** akibat beban administrasi dan tugas mengajar yang padat. Seorang pengawas sekolah DIY menyatakan bahwa *“guru sering mengeluhkan bahwa pelatihan mandiri di PMM membutuhkan waktu, sementara tugas administrasi sekolah belum berkurang”* (Wawancara, Pengawas Sekolah DIY, 2026). Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan PMM belum sepenuhnya optimal, meskipun secara kebijakan telah didorong penggunaannya.

Optimalisasi PMM di DIY tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform dan kebijakan pusat, tetapi sangat bergantung pada strategi pendampingan kontekstual dan kesiapan aktor di lapangan. Faktor pendukung seperti pendampingan aktif BPMP DIY, budaya komunitas belajar, dan komitmen kelembagaan terbukti mampu meningkatkan intensitas dan kualitas penggunaan PMM. Hal ini sejalan dengan prinsip strategi DIY

yang menekankan pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan lokal dalam implementasi kebijakan pendidikan. (Wini Oktaviana, Faizal Chan 2025)

Di sisi lain, hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa transformasi digital melalui PMM masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, khususnya terkait literasi digital dan manajemen waktu guru. Oleh karena itu, hal ini menegaskan bahwa optimalisasi PMM memerlukan strategi lanjutan berupa diferensiasi pendampingan bagi guru, penyederhanaan beban administrasi, serta penguatan motivasi intrinsik guru dalam memanfaatkan PMM sebagai sarana pengembangan profesional berkelanjutan.

3. Pemanfaatan Fitur-Fitur Platform Merdeka Mengajar

Pemanfaatan fitur-fitur Platform Merdeka Mengajar (PMM) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah berjalan secara aktif, meskipun belum merata pada seluruh satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan staf Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) DIY, fitur yang

paling sering dimanfaatkan oleh guru adalah Perangkat Ajar, Video Inspirasi, dan Pelatihan Mandiri. Salah satu staf BPMP DIY menyampaikan bahwa *“guru-guru di DIY relatif cepat mengakses perangkat ajar di PMM karena materi sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan bisa langsung digunakan di kelas, terutama untuk mata pelajaran inti”* (Wawancara Staf BPMP DIY, 2026). Temuan ini diperkuat dengan data dokumentasi pendampingan sekolah yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan *coaching* implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar guru telah memiliki akun aktif PMM dan menunjukkan riwayat akses pelatihan mandiri sebagai bukti pemanfaatan platform tersebut.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya perbedaan tingkat pemanfaatan PMM antarwilayah dan jenjang pendidikan. Guru-guru di sekolah penggerak dan sekolah yang telah mendapatkan pendampingan intensif dari BPMP DIY cenderung lebih optimal memanfaatkan fitur PMM

dibandingkan sekolah reguler. Kepala BPMP DIY menjelaskan bahwa *“sekolah yang sering kami dampingi biasanya sudah terbiasa mengunggah refleksi mengajar dan mengikuti pelatihan mandiri, sedangkan sekolah yang belum tersentuh pendampingan masih sebatas membuka PMM tanpa pemanfaatan maksimal”* (Wawancara Kepala BPMP DIY, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan PMM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform, tetapi juga oleh intensitas pendampingan dan budaya belajar guru di sekolah.

Dari sisi faktor pendukung, penelitian menemukan bahwa dukungan kebijakan pusat, kemudahan akses aplikasi, serta peran aktif BPMP DIY dalam melakukan sosialisasi dan pendampingan menjadi faktor utama keberhasilan pemanfaatan PMM. Praktik pendukung yang nyata terlihat pada kegiatan *Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka* yang diselenggarakan BPMP DIY, di mana guru diwajibkan membawa bukti tangkapan layar (*screenshot*) akun PMM yang menunjukkan

progres pelatihan mandiri sebagai bagian dari evaluasi kegiatan. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan di lapangan meliputi keterbatasan literasi digital sebagian guru senior, kendala jaringan internet di wilayah tertentu, serta persepsi bahwa PMM hanya bersifat administratif. Salah satu staf BPMP DIY mengungkapkan bahwa *“masih ada guru yang menganggap PMM sekadar kewajiban laporan, bukan sebagai sumber belajar, sehingga penggunaannya belum berdampak langsung pada praktik pembelajaran”* (Wawancara Staf BPMP DIY, 2026).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur-fitur PMM di DIY telah menghasilkan praktik nyata dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Temuan empiris ini menegaskan bahwa keberhasilan PMM tidak hanya mengandalkan kesiapan teknologi, melainkan memerlukan penguatan pendampingan, perubahan pola pikir guru, serta integrasi PMM ke dalam praktik

pembelajaran sehari-hari secara berkelanjutan (Hazimah Dzikra Hayati, Milatul Rahmawati, Rusdinal, Anisah 2025).

Tabel 1. Hasil Temuan

Fokus Bahasan		Temuan Utama	Kondisi Lapangan
Strategi DIY	BPMP	Pendekatan Operasional	pendampingan langsung bukan sekadar sosialisasi, guru didampingi langsung membuka dan mempraktikkan pmm di tempat. Data aktivasi PMM digunakan untuk memetakan sekolah prioritas (sekolah dengan aktivitas rendah diprioritaskan). Dan komunitas belajar terintegrasi konten PMM ke dalam forum KKG/MGMP.
Faktor Pendukung		Ekosistem Pembinaan & Komitmen Kelembagaan	PMM dijadikan rujukan utama materi Kurikulum Merdeka. Serta Budaya Literasi DIY melalui inisiatif sekolah (KBG) mencatat progres pelatihan mandiri PMM secara rutin. Dengan pendampingan aktif terbukti lebih efektif meningkatkan penggunaan dibanding sosialisasi daring.
Faktor Penghambat		Kapasitas SDM & Kendala Struktural	Adanya kesenjangan kemampuan teknis pada guru senior. Serta keluhan guru mengenai waktu pelatihan mandiri yang berbenturan dengan administrasi dan mengajar dan menganggap bahwa PMM hanya kewajiban administratif, bukan kebutuhan belajar.
Pemanfaatan Fitur		Dominasi Perangkat Ajar & Pelatihan Mandiri	Perangkat Ajar, Video Inspirasi, dan Pelatihan Mandiri paling sering diakses karena relevansi praktis. Dan sekolah penggerak lebih aktif dibanding sekolah reguler yang belum tersentuh pendampingan intensif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di

Daerah Istimewa Yogyakarta ditentukan oleh strategi BPMP DIY yang mengintegrasikan PMM ke dalam pendampingan langsung Implementasi Kurikulum Merdeka

serta memanfaatkan data penggunaan PMM untuk memetakan dan memprioritaskan sekolah sasaran. Temuan lapangan mengungkap bahwa pendampingan intensif, peran aktif fasilitator dan pengawas, serta komunitas belajar guru mendorong penggunaan fitur PMM secara lebih optimal, sementara hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital guru senior, beban administrasi, dan persepsi PMM sebagai kewajiban administratif. Oleh karena itu, BPMP DIY perlu memperkuat pendampingan diferensial dan mengarahkan PMM sebagai sarana pengembangan profesional guru. Implikasinya, BPMP DIY berperan strategis dalam memastikan kebijakan digital pendidikan berdampak nyata pada praktik pembelajaran melalui pendekatan berbasis data dan pendampingan berkelanjutan.

References

- Abdullah Halim, Dwi Susanti, Sulfiya Handayani. 2024. "Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(3):75–88.
- Alfan Thoriq, Dian Hidayati, Rina. 2024. "Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Dalam Praktik Baik Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11(1):120–28.
- Amri, Ulil, Rifma, Syahril. 2021. "Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5):2200–2205.
- Arnes, Amelia. 2023. "Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn Untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(1):60–70.
- Berlianti, Dessy Fitria, Ashfa Al Abid, and Arcivid Chorynia Ruby. 2024. "Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(3):1861–64.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Susana Eka. 2024. "Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(1):350–61. doi: 10.35931/am.v8i1.3096.
- Fadia, Siti, and Nurul Fitri. 2021. "Problematisasi Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):1617–20.
- Hazimah Dzikra Hayati, Milatul Rahmawati, Rusdinal, Anisah, Merika Setiawati. 2025. "Manajemen Strategi Organisasi Di Era Digital (Mengidentifikasi Tantangan Dan Peluang)." 356

- Jurnal Niara* 18(1):194–201.
- M. Ridwan Sutisna, Ranu Sudarmansyah, Ai Lisnawati, Nur Laeli Asyahidah, Ridha Haifarashin, Yeyen Sormin. 2024. "Adaptasi Guru Terhadap Penggunaan Platform Merdeka Belajar (Penelitian Studi Kasus Terhadap Guru Di SDN Cipaku 03 Kecamatan Paseh)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09(4):324–36.
- Dela Marisana, Sofyan Iskandar, Dede Trie Kurniawan. 2023. "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7(1):139–50.
- Muhammad Nur Hakim, Achmad Anwar Abidin. 2024. "Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Vokasi Dan Pengembangan Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 3(1):68–82.
- Nur Prasetyaningsih, Abdul Muiz, Fatimah. 2024. "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(1):789–98.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. 2024. "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15(2):79–91.
- Syafi, Imam, Amalia Kholisha Nashihi, Umiatin Hasanah, and Melani Agustyaningsih. 2024. "Analisis Platform Merdeka Mengajar Terhadap Kualitas Lingkungan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(4):2971–81.
- Tsuraya, Febia Ghina, Sabina Tri Rizkiani, and Hesti Kusumaningrum. 2024. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pendidikan Yang Kuat." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)* 2(1):39–46.
- Utomo, Kunto Aji, and Slamet Lestari. 2025. "Factors of Acceptance and Use of the Merdeka Mengajar Platform and Its Influence on Teachers' Professional Competence." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 9(2):412–23.
- Weni Kurniawati, Yayu Tsamrotul Fuadah. 2023. "Proses Manajemen Strategi." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 9(2).
- Wini Oktaviana, Faizal Chan, Hendra Budiono. 2025. "Hambatan Guru Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Di SDN 187/I Teratai." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2).
- Zamhari, Dwi Noviani, Zainuddin. 2023. "Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1(5):1–10.